



Komunikasi Kelompok Adat *Behantat* Pernikahan di Desa Kuang Dalam Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir

Antika Linsaniyati^{1*}, Eni Murdiati², Chairunnisah Putri Ayu Ningsih³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: enimurdiati_uin@radenfatah.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: chairunnisahputriayuningsih_uin@radenfatah.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.47134/bai.v2i1.3847>

*Correspondence: Antika Linsaniyati

Email:

enimurdiati_uin@radenfatah.ac.id

Received: 30-11-2024

Accepted: 30-12-2024

Published: 30-01-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses komunikasi kelompok adat Behantat pernikahan di Desa Kuang Dalam Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi kelompok adat Behantat pernikahan di Desa Kuang Dalam Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir. Teknik pengumpulan data ini dengan deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi kelompok menurut George C. Homans dan pendekatan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian menunjukkan proses adat Behantat pernikahan berkaitan dengan kegiatan, interaksi dan perasaan, serta mengandung makna dalam adat Behantat. Proses komunikasi kelompok adat Behantat pernikahan dimulai dari Komunikasi antar keluarga calon pengantin (Bepandas), komunikasi antar keluarga calon pengantin terhadap keluarga besar (Rapat keluarga besar), komunikasi antar keluarga calon pengantin terhadap tokoh masyarakat, komunikasi antar keluarga calon pengantin terhadap masyarakat (membagikan dodol, mengundang masyarakat datang ke pernikahan, membantu acara masak-masakan sebelum adat Behantat pernikahan, dan Behantat), dan adat pernikahan. Adapun faktor pendukung adat Behantat pernikahan adalah gotong royong dan kebersamaan, silaturahmi, kewajiban untuk membalas budi, kekeluargaan, tradisi yang telah berlangsung lama, rasa saling menghargai, dan solidaritas komunitas. Faktor penghambat adat Behantat pernikahan adalah tidak mendapat ajakan dari pemilik hajatan, ekonomi, tidak ada jasa, jadi tidak membalasnya, dan jarak dan lokasi acara.

Kata Kunci: Komunikasi Kelompok, Adat Behantat, Pernikahan

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, dengan tradisi dan adat istiadat yang masih dilestarikan di berbagai daerah. Dalam kehidupan sosial, individu berinteraksi melalui tindakan yang bila bersifat positif dan diulang-ulang seiring berjalannya waktu, akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang bertahan lama ini pada akhirnya berkembang menjadi tradisi atau adat istiadat, yang menjadi bagian integral dari warisan budaya Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keanekaragaman budaya adalah ragam bentuk kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat, dimana masyarakat hidup dengan latar belakang dan adat istiadat yang berbeda-beda. Setiap adat istiadat membawa nilai-nilai sosial budaya yang unik dan berkontribusi terhadap keharmonisan sosial. Melalui budaya, pola komunikasi yang bermakna muncul. Komunikasi sendiri merupakan suatu proses dimana individu, kelompok, atau organisasi membuat dan berbagi informasi untuk berhubungan dengan orang lain. Dalam komunikasi kelompok, para anggota berinteraksi untuk bertukar ide dan pesan, bertujuan untuk saling memahami atau mencapai suatu tujuan. Proses ini melibatkan penyampaian pesan dan penafsiran maknanya, yang dapat terjadi secara formal atau informal, baik secara tatap muka maupun melalui media lain.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang ke orang lain dengan tujuan membentuk atau mempengaruhi pengetahuan, sikap, atau perilakunya (annaria, 2017:1). Komunikasi adalah landasan interaksi manusia, memungkinkan orang untuk terhubung dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini selalu menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia dan memerlukan perhatian khusus — terutama dalam bidang teori komunikasi. Mengembangkan teori-teori semacam itu memerlukan pengamatan yang cermat, pembentukan hipotesis, dan penyempurnaan yang berkelanjutan. Istilah “teori komunikasi” mencakup berbagai konsep yang menjelaskan proses komunikasi (morrison, 2013:1). Adapun salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok melibatkan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama, berinteraksi satu sama lain, dan mengakui diri mereka sebagai bagian dari kelompok. Sejak lahir, individu secara alami menjadi bagian dari kelompok utama keluarga tempat komunikasi dan sosialisasi dasar dimulai. Melalui interaksi ini, masyarakat belajar kerjasama, berbagi tanggung jawab, dan bagaimana upaya kolektif berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama. Melalui komunikasi kelompok, anggota kelompok dapat berdiskusi, mengambil keputusan bersama, dan memperkuat solidaritas kelompok. Dalam masyarakat adat, komunikasi kelompok sering digunakan dalam berbagai ritual dan tradisi, termasuk dalam prosesi pernikahan.

Pernikahan melibatkan kontrak pernikahan atau dalam konteks Islam dikenal sebagai akad nikah. Prosesi ini menjadi salah satu dari tiga peristiwa besar dalam kehidupan seseorang, selain kelahiran dan kematian, setiap orang akan mengalami tiga peristiwa besar yang dialami dalam hidupnya, yaitu kelahiran, pernikahan, dan kematian. Dari ketiga peristiwa tersebut, pernikahan adalah hal yang paling diremehkan, hal tersebut terjadi karena nilai dan hakikat keagungan kelahiran dan kematian sangatlah jelas. Sebab manusia memulai dan mengakhiri perjalanan hidupnya melalui dua peristiwa tersebut. Ketika dihadapkan pada pernikahan, manusia tidak merasakan kesucian dan misteri kelahiran dan kematian. Pernikahan dalam Islam memiliki panduan yang jelas yang diambil dari Al-Quran dan Hadits, seperti dalam Surat Ar-Rum Ayat 21 Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Quran Surat (30):21).

Ayat ini menunjukkan bahwa hubungan pernikahan adalah salah satu bentuk manifestasi kasih sayang dan ketenteraman yang Allah berikan, serta menekankan pentingnya cinta dan hubungan harmonis dalam kehidupan manusia. Ini juga mengajak umat untuk merenungkan dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah melalui kehidupan sehari-hari. Sebagai wujud penghormatan terhadap ikatan pernikahan ini, Nabi Muhammad SAW bersabda "Umumkanlah pernikahan, adakanlah dimasjid, dan pukullah rebana" (HR. At-Tirmizi, no. 1089)

Hadits ini mengandung makna yang dalam tentang bagaimana pernikahan seharusnya dirayakan dan diumumkan. Hadits ini menunjukkan pentingnya transparansi dalam pernikahan. Dengan mengumumkan pernikahan secara terbuka, masyarakat menjadi mengetahui dan memahami bahwa hubungan yang terjalin antara dua individu yang telah sah dan diakui secara syar'i. Hal ini juga untuk menghindari fitnah dan tuduhan yang mungkin timbul jika pernikahan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Pengumuman pernikahan merupakan bentuk kebahagiaan yang dibagikan kepada orang lain.

Selain itu, anjuran untuk meramaikan pernikahan dengan memukul rebana menekankan bahwa pernikahan bukan hanya peristiwa sakral, tetapi juga momen kebahagiaan yang layak dirayakan. Dalam budaya Islam rebana sering digunakan sebagai alat musik yang mengiringi acara-acara keagamaan dan perayaan. Dengan demikian, penggunaan rebana dalam pernikahan menandakan bahwa pernikahan adalah momen sukacita yang seharusnya dirayakan dengan penuh kegembiraan namun tetap dalam koridor syariat Islam.

Dalam konteks yang lebih luas, hadits ini juga mencerminkan nilai-nilai sosial dalam Islam, dengan mengumumkan dan merayakan pernikahan, masyarakat diajak untuk turut serta dalam kebahagiaan orang lain, mempererat hubungan sosial, dan memperkuat ikatan antar keluarga dan komunitas. Ini adalah bagian dari adab sosial dalam Islam yang menekankan kebersamaan dan kerukunan antar sesama, hadits ini tidak hanya memberikan petunjuk tentang pentingnya pengumuman pernikahan, tetapi juga menekankan aspek sosial dan budaya yang menyertai prosesi pernikahan dalam Islam. Perintah untuk mengumumkan pernikahan dan meramaikannya dengan rebana adalah perwujudan dari nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, dan kebahagiaan yang dijunjung tinggi dalam Agama Islam. Pernikahan tidak hanya sekedar ikatan antara dua individu, tetapi juga melibatkan komunitas yang lebih luas melalui tradisi dan adat dalam prosesi pernikahan.

Di Indonesia mempunyai beragam adat dalam pernikahan, yang tata cara pelaksanaannya berbeda-beda, tetapi memiliki tujuan yang sama untuk mencari keridaan Allah SWT dan menjalankan sunnah Rasulullah S.A.W. Salah satunya di desa Kuang Dalam yang mempunyai sebuah adat yakni adat pernikahan *Behantat* dalam acara pernikahan.

Behantat merupakan tradisi pemberian bantuan kepada pemilik hajatan dalam bentuk barang-barang pokok seperti beras, gula, minyak, telur, susu, pembersih cuci piring, dan uang. Biasanya orang-orang juga akan memberikan sebuah barang juga berupa perlengkapan rumah tangga seperti gelas, piring, baskom, keranjang, wajan, panci dan lain-lain, yang biasa disebut dengan (Balsan dodol), bila pemilik hajatan akan mengadakan pernikahan anak perempuannya, dengan tujuan untuk membantu dan menjalin silaturahmi dengan pemilik hajatan. Sebelum melaksanakan acara pernikahan pihak yang akan melaksanakan acara pernikahan akan mengundang, mengajak, serta memberitahukan kepada masyarakat bahwa akan melaksanakan acara pernikahan yang biasa disebut oleh masyarakat desa Kuang Dalam dengan (*Behajakan*), biasanya untuk (*Behajakan*) akan dilakukan oleh pemilik hajatan. sendiri biasanya orang tua mempelai akan (*Behajakan*) secara langsung kepada tetangga dan keluarga terdekat, yang dilakukan 1 (satu) bulan sebelum acara pernikahan berlangsung kepada masyarakat desa tersebut. Masyarakat yang menerima ajakan tersebut melakukan *Behantat* atau memberikan bantuan, bantuan yang diberikan kemudian akan dicatat oleh pemilik hajatan. Tradisi ini bukan sekedar aktivitas sosial, tetapi juga sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan memperkuat rasa memiliki di antara masyarakat desa.

Tradisi *Behantat* biasanya dilaksanakan dua hari sebelum acara pernikahan sebagai bagian dari persiapan adat, 2 (dua) hari sebelum acara pernikahan kerabat dekat dan tetangga mulai datang kerumah pemilik hajatan. dengan membawa bahan sembako seperti beras, gula, minyak, telur, susu, pembersih cuci piring, dan uang untuk *Behantat*. Pada sehari sebelum acara pernikahan maka masyarakat desa setempat yang akan melaksanakan *Behantat*. Setelah itu barang bawaan masyarakat akan dicatat oleh mempelai dalam buku khusus, lalu tamu akan disajikan hidangan tradisional seperti kue, kerupuk, dan tekwan, sementara mereka menunggu pan atau wadah yang akan diisi dengan makanan balasan seperti mie, kerupuk kemplang, dan roti.

Adat *Behantat* dengan niatan membantu dan menjalin silaturahmi yang di mana niat awal dari adat ini adalah untuk memperkuat *ukhuwwah islamiyyah* berubah menjadi tradisi yang memberatkan bagi orang-orang karena pemberian bantuan pernikahan dari tamu undangan seperti memberikan utang yang harus dibayar dan dikembalikan dengan jumlah yang sama dan bentuk yang sama ketika pemberi tersebut memiliki hajatan yang sama yakni pernikahan. Hal ini menyebabkan perubahan dalam makna asli dari *Behantat*, yang awalnya ditujukan sebagai simbol gotong royong dan silaturahmi, kini mulai bergeser menjadi kewajiban sosial yang membebani beberapa pihak. *Behantat* dalam sebuah hajatan pernikahan tidak memiliki perjanjian tertulis di tengah masyarakat, namun ada sanksi sosial tertentu bagi orang yang tidak melaksanakan *Behantat*, seperti menjadi bahan omongan pemilik hajatan setempat karena tidak membayar pemberiannya terdahulu atau dianggap tidak membayar utangnya.

Metodologi

Dalam setiap penelitian sebuah karya ilmiah, metode penelitian mempunyai peranan penting dalam menjawab permasalahan yang di susun dalam rumusan masalah, yang telah dirumuskan oleh peneliti sebelumnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan berfokus pada analisis dengan pendekatan induktif. Pemokusan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan supaya fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian (rukin, 2019:6).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berupa kata-kata lisan ataupun tertulis, yang didapat dari hasil pengamatan terhadap individu serta perilaku mereka (Yusuf, 2016: 238) Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas, kompleks, dan rinci.

Hasil dan Pembahasan

Proses Komunikasi Kelompok Adat *Behantat* Pernikahan di Desa Kuang Dalam Kecamatan Rambang Kuang.

A. Komunikasi antar keluarga kedua calon pengantin (*Bepandas*)

Komunikasi kelompok antar keluarga calon mempelai merupakan interaksi yang dilakukan dengan tujuan melangsungkan pernikahan. Salah satu bentuk komunikasi kelompok tersebut adalah acara *Bepandas*, yang menjadi langkah awal menuju pernikahan di Desa Kuang Dalam. *Bepandas* adalah pertemuan antara keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan. Dalam tradisinya, keluarga pihak laki-laki, yang biasanya diwakili oleh kedua orang tua, mendatangi keluarga pihak perempuan untuk menyampaikan niat melamar. Tujuan utama dari *Bepandas* adalah menyampaikan lamaran secara resmi, sekaligus membahas beberapa hal penting terkait pernikahan, seperti permintaan mahar, dodol, dan permintaan khusus (*pintak-an*) yang disesuaikan dengan kesepakatan kedua belah pihak. Keluarga calon mempelai laki-laki akan menyampaikan kesanggupan mereka, dan jika tercapai kesepakatan, kedua keluarga akan mempersiapkan langkah berikutnya dalam prosesi pernikahan. Hal ini dapat di lihat hasil wawancara terhadap keluarga calon pengantin berikut ini:

"Kami ni datang kesini, ajungan anakku untuk melamar anak betine kamuk, jadi ape anakku ni memining anak kamuk, mun jadi ini kami bawekan simpit baju bakal kamuk, mun setuju mohon diterime ni di balas bawean kami ni, tande kamuk setuju dekde anak kami jadi ni anak kamuk". (Nurbaiti, Wawancara 27 Desember 2024).

"Kami datang kesini, karena kehendak anakku untuk melamar anak perempuan kalian, boleh apa anakku ini memining anak kalian, kalau boleh ini kami membawakan sarung, baju untuk kalian, kalau setuju mohon diterima dan di balas bawakan kami ini, tanda kalian setuju atau tidak menerima anak kami berjodoh dengan anak kalian".

“*Auu mun haini kawon lah cucuk pedie gawi ditunde ah, kami sebagai hangtue setuju kian, ini bawean kamuk kami terime dengan senang ati ni semoga niat baik ini gancang dilaksaneke*”. (Nurbaiti, Wawancara 27 Desember 2024).

Ya kalau mereka berdua sudah cocok apa guna untuk ditunda lagi, kami sebagai orang tuanya setuju juga, bawaan kalian kami terima dengan senang hati, semoga niat baik ini dilaksanakan segera.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa bahwa tradisi *Bepandas*, pihak keluarga laki-laki datang ke rumah keluarga perempuan dengan membawa sejumlah barang seperti sarung dan pakaian sebagai simbol niat baik untuk meminang anak perempuan mereka. Dalam pernyataannya, mereka mengungkapkan maksud kedatangan tersebut dan meminta jawaban dari pihak keluarga perempuan. Pihak keluarga perempuan memberikan tanggapan positif, menyatakan bahwa jika kedua anak sudah saling cocok, tidak ada alasan untuk menunda proses tersebut. Mereka menerima bawaan yang diberikan dengan senang hati dan mendoakan supaya niat baik tersebut segera terlaksana. Tradisi ini menunjukkan kesepakatan kedua keluarga dalam melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan dan menjadi kebiasaan dikalangan masyarakat Desa Kuang Dalam.

Menurut Homans, mekanisme perkenalan dalam kelompok melibatkan tindakan-tindakan kolektif yang saling terkait dengan tujuan kelompok. Dalam hal ini, komunikasi antara kedua keluarga calon mempelai menunjukkan interaksi yang saling mendukung dan saling merespons. Interaksi ini mencerminkan hubungan timbal balik yang memperkuat ikatan antar keluarga. Komunikasi antar keluarga kedua calon pengantin yang dilakukan dengan *Bepandas* sehingga kedua keluarga calon pengantin saling mengenal serta keluarga kedua calon pengantin terlibat dalam suatu interaksi. Dalam adat *Bepandas* juga dapat dijelaskan ketika orang tua pihak laki-laki membawa sarung, baju dan lain-lain, maka tindakan tersebut dapat diidentifikasi sebagai *signifer*, (penanda). Dan apabila pihak orang tua pihak perempuan setuju maka barang yang dibawa pihak laki-laki tersebut akan dibalas secara langsung, berupa hal yang sama juga yang berarti lamaran tersebut diterima, maka tindakan tersebut diidentifikasi sebagai *signifed* (petanda), yang berarti lamaran tersebut diterima.

B. Komunikasi antar keluarga calon pengantin terhadap keluarga besar (*Rapat keluarga besak*)

Komunikasi antara keluarga calon pengantin dengan keluarga besar merupakan upaya untuk mendukung kelancaran pernikahan. Dalam proses ini, maka keluarga besar akan dikumpulkan kemudian melakukan *rapat keluarga besak* (rapat keluarga besar), keluarga besar diberitahu tentang rencana pernikahan anak supaya mereka dapat turut membantu memenuhi kebutuhan, baik dari segi finansial maupun tenaga, seperti dalam kegiatan memasak dan persiapan lainnya. Peran keluarga besar menjadi sangat penting karena mereka dapat memberikan dukungan signifikan bagi calon pengantin saat diperlukan. Dalam rapat ini mereka akan membahas mengenai mahar, tanggal pernikahan, dan kemampuan finansial keluarga dari pihak cowok. Setelah rapat telah dilaksanakan, maka pihak laki-laki akan datang ke rumah pihak perempuan untuk menyampaikan hasil rapat keluarga. Hal ini bisa dilihat dari wawancara berikut:

“Dengan adanya nak sedekah ngawinke anakku ni aku mintak tulung kele ni kamuk galenya, tulung serane, tulung bahan, ni tulung tenaga kamuk kele”. (Harna, Wawancara 27 Desember 2024)

“Dengan adanya mau hajatan pernikahan anakku ini aku mintak tolong nanti dengan kalian semuanya, tolong barang, tolong bahan, dan tolong tenaga kalian semua nantinya”.

“Au kami siap kian nulung bantuan untuk sedekah kele, mun sanak keluarge kite harus nian sling tulung menulung” (Harna, Wawancara 27 Desember 2024).

Yah kami siap menolong untuk bantuan hajatan nanti, kalau sanak, keluarga sudah seharusnya kita saling tolong menolong.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam persiapan hajatan pernikahan, terdapat permintaan bantuan dari pihak keluarga besar maupun lingkungan sekitar. Bantuan tersebut mencakup berbagai hal, seperti kerja sama dan penyediaan bahan-bahan yang diperlukan untuk mendukung kelancaran acara. Hal ini menunjukkan pentingnya gotong-royong dan kebersamaan dalam tradisi pernikahan, di mana keluarga besar berperan aktif untuk mendukung acara tersebut.

Menurut pendekatan teori Homans, kegiatan dalam kelompok melibatkan tindakan-tindakan individu yang berkaitan dengan tugas kelompok. Dalam proses ini, anggota kelompok terlibat dalam interaksi yang mendukung pelaksanaan tugas bersama. Komunikasi antara keluarga calon pengantin dengan keluarga besar sangat penting karena adanya hubungan saling ketergantungan. Di masa depan, keluarga besar kedua belah pihak kemungkinan juga akan membutuhkan bantuan dari pasangan yang menikah. Oleh karena itu, peran keluarga besar sangat signifikan dalam mendukung dan membantu kelancaran pernikahan calon pengantin.

C. Komunikasi antar keluarga calon pengantin terhadap tokoh masyarakat

Komunikasi kelompok antara keluarga calon pengantin dengan tokoh masyarakat bertujuan untuk melibatkan tokoh masyarakat, seperti P3N (Petugas Pembantu Pencatat Nikah), dalam proses pernikahan. Salah satu bentuk komunikasi ini adalah pendaftaran pernikahan melalui P3N. Tanpa peran P3N, calon pengantin akan menghadapi kesulitan dalam mengurus persyaratan administratif. P3N memiliki fungsi penting dalam memberikan pelayanan dan membantu proses pendaftaran pernikahan. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Selamat ya, nanti untuk urusan administrasi nikah, harap siapkan dokumen seperti KTP, KK, dan surat pengantar dari kelurahan. Kalau ada yang kurang jelas, silakan tanya ke kami biar prosesnya lancar. Jangan lupa cek jadwal untuk bimbingan pranikah juga” (Amriadi, Wawancara 27 Desember 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok yang terjadi adalah interaksi antara calon pengantin dan tokoh masyarakat, khususnya P3N, yang berperan dalam membantu proses administrasi pernikahan. Komunikasi ini bersifat koordinatif dan kolaboratif, dengan tujuan memastikan kelancaran persiapan pernikahan, termasuk pemenuhan dokumen dan pemahaman prosedur yang diperlukan.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara kedua pihak, di mana calon pengantin mendapatkan bimbingan, sementara tokoh masyarakat menjalankan tugasnya untuk membantu sesuai dengan tanggung jawab dan norma sosial.

Menurut teori elemen ketiga dalam komunikasi kelompok, yang berfokus pada perasaan suka atau tidak suka (*like and dislike*), komunikasi antara keluarga mempelai dan tokoh masyarakat seperti P3N telah menjadi kebiasaan. Selain itu, membantu calon pengantin adalah bagian dari tugas P3N sebagai bentuk kewajiban dalam Islam. Pernikahan sendiri merupakan sunnah Rasulullah dan dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah dalam agama Islam.

D. Komunikasi antar keluarga calon pengantin terhadap masyarakat

Komunikasi antar keluarga calon pengantin terhadap masyarakat ialah komunikasi yang dilakukan dengan maksud melakukan suatu pernikahan, diantara bentuk komunikasi itu adalah *membagikan dodol, behajakan, nutuk bumbu, ngubing ahi sangannye, Behantat* dan adat pernikahan.

1) Membagikan Dodol



Gambar 1. Proses membagikan dodol di Desa Kuang Dalam

Membagikan dodol merupakan salah satu adat di mana pihak laki-laki memberikan dodol dengan jumlah yang telah ditentukan oleh pihak perempuan. Biasanya, kegiatan ini dilakukan sekitar 30 (tiga puluh) hari sebelum acara pernikahan. Tujuan dari membagikan dodol ini adalah sebagai catatan bahwa pemilik hajatan dahulu memberikan barang kepada masyarakat yang telah melaksanakan pernikahan juga sebelumnya, dan kemudian harus dikembalikan ketika pemilik hajatan melaksanakan hajatan yang sama. Proses pembagian dimulai dengan dodol yang telah disiapkan di rumah pihak laki-laki, kemudian diantar oleh keluarga pihak perempuan. Ketika dodol tiba di rumah pihak perempuan, keluarga perempuan akan menyambut kedatangan tersebut dengan menyediakan jamuan khusus sebagai bentuk penghormatan. Dalam tradisi ini, selain membawa dodol, perwakilan keluarga pihak laki-laki juga biasanya menyerahkan "*pintakan*" atau permintaan dari pihak perempuan yang telah disepakati sebelumnya. Dahulu, pembagian dodol menjadi bagian penting dari tradisi ini. Namun, seiring perkembangan zaman, dodol sering digantikan oleh gula sebagai alternatif. Dodol atau gula ini kemudian dibagikan kepada masyarakat, khususnya kepada mereka yang namanya sudah dicatat oleh tuan rumah. Biasanya,

penerima adalah keluarga yang memiliki anak perempuan, sebagai bentuk timbal balik dalam tradisi membagikan dodol ketika mereka nanti menggelar hajatan atau pernikahan di masa mendatang. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara berikut:

"Ini dodol seribu ikok, mas sesuku, ni duit pintakan bakal bantu sedekah kele, mohon diterime bawaan kami ni untuk kamuk" (Nurul, Wawancara 26 Desember 2024).

Ini dodol seribu pack, mas sesuku, dan uang pintakan untuk membantu acara hajatan nanti, mohon diterima bawaan kami untuk kalian.

Setelah barang pemberian dari pihak laki-laki diterima, kemudian dodol tersebut akan di bagikan kepada masyarakat yang sudah dicatat oleh pemilik hajatan, dodol tersebut akan dibagikan dengan bantuan dari sanak keluarga. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara berikut:

"bik ini dodul anak betine fulan yang jadi ni hang kite juge" (Nurul, Wawancara 26 Desember 2024).

bibi ini dodol anak perempuan Fulan yang berjodoh dengan orang kita juga.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga dari pihak laki-laki akan membawa barang yang sudah disetujui sebelumnya dari pihak perempuan. Setelah itu, dodol yang dibawa akan dibagikan kepada masyarakat yang telah dicatat oleh pemilik hajatan, dengan bantuan dari sanak keluarga. Tradisi ini mencerminkan adanya nilai gotong royong dan penghormatan terhadap adat istiadat yang berlaku. Tradisi membagikan dodol mencerminkan teori komunikasi kelompok Homans, di mana kegiatan seperti pembagian dodol menjadi aktivitas bersama yang melibatkan keluarga calon pengantin dan masyarakat. Kegiatan, interaksi dan perasaan terjadi saat kedatangan dodol yang disambut dengan jamuan, menciptakan komunikasi sosial yang mempererat hubungan antar pihak. Proses ini juga membangkitkan perasaan saling menghormati dan kebersamaan, yang memperkuat ikatan sosial di dalam kelompok. Dengan demikian, tradisi ini menggabungkan kegiatan, interaksi, dan perasaan untuk mempererat hubungan dalam masyarakat.

2) Mengundang masyarakat datang ke pernikahan (*Bahajakan*)

Pemilik hajatan di Desa Kuang Dalam jarang yang menggunakan kartu undangan dikarenakan itu berarti tidak menghormati masyarakat yang akan diundang, biasanya pemilik hajatan akan memberi kartu undangan untuk kerabat jauh seperti diluar desa atau orang yang tidak bisa diundang secara langsung. Sebelum acara pernikahan dilaksanakan, pemilik hajatan biasanya mengundang, mengajak, dan memberi tahu masyarakat tentang rencana pernikahan tersebut. Tradisi ini dikenal oleh masyarakat Desa Kuang Dalam dengan sebutan "*Behajakan*". Biasanya, pelaksanaan *Behajakan* dilakukan oleh pemilik hajatan, khususnya oleh orang tua mempelai, yang secara langsung mengundang tetangga dan keluarga terdekat, hal ini biasanya dilakukan sekitar satu bulan sebelum acara pernikahan berlangsung. Ketika mendekati hari pernikahan, pemilik hajatan akan meminta bantuan khusus untuk mengundang masyarakat kepada sanak keluarganya untuk mengundang masyarakat lainnya. Masyarakat perempuan biasanya diundang 7 (tujuh) hari sebelum acara pernikahan untuk membantu meringankan beban pemilik hajatan

melalui *Behantat*, yang diwakilkan oleh perempuan keluarga pemilik hajatan. Sementara itu, untuk mengundang masyarakat laki-laki, perwakilan laki-laki dari keluarga pemilik hajatan akan melakukan undangan 3 (tiga) hari sebelum pernikahan. Tradisi ini mencerminkan pembagian peran yang terstruktur dalam masyarakat dan memastikan seluruh lapisan warga desa terlibat dalam rangkaian acara pernikahan. Berikut ini pernyataan dari orang tua calon pengantin:

“Payu aku ni nak ngjak kamuk kehumah ku, aku ni nak ngawinke anakku tanggal sekian, tulungi ngubing ni makan kele kamuk tu di humahku” (Maslaini, Wawancara 26 Desember 2024).

Begini aku mau mengajak kalian kerumahku, aku mau menikahkan anakku tanggal sekian, mintak tolong bantu-bantu dan makan nanti kalian dirumahku.

Setelah orang tua pengantin mengundang sanak keluarganya, maka sanak keluarganya yang biasanya akan melakukan *Behajakan* juga menjelang 7 (tujuh) hari sebelum pernikahan. Hal ini bisa dilihat dari wawancara berikut:

“Aku ni datang kesini nak nyampaika amanat tuan humah si fulan, die nak ngawinke anaknye, tanggal sekian, tulungi ngubing ni Behantatnye kele ah, datang juge kele ke akad nikahnye” (Nurul, Wawancara 26 Desember 2024).

Saya datang ke sini untuk menyampaikan amanat dari pemilik hajatan, beliau akan menikahkan anaknya pada tanggal sekian. Beliau meminta bantuan untuk mengurus persiapan *Behantat*, sekaligus mengundang untuk hadir pada acara akad nikahnya nanti.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi dalam tradisi pernikahan dilakukan melalui undangan secara langsung oleh orang tua pengantin dan bantuan dari sanak keluarga lainnya. Tradisi ini menunjukkan adanya nilai gotong-royong, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap keluarga dan masyarakat sekitar dalam mempersiapkan sebuah acara pernikahan. Menurut pendekatan teori Homans, menunjukkan interaksi saling mendukung dan merespons antara keluarga calon pengantin dengan masyarakat sudah menjadi kegiatan dan perasaan yang saling tergantung dan sudah menjadi kebiasaan dalam mengundang masyarakat bagi keluarga calon pengantin yang akan menikah.

3) Membantu acara masak-masak sebelum adat *Behantat* pernikahan (*Nutuk Bumbu*)

Nutuk bumbu merupakan tradisi masyarakat Desa Kuang Dalam yang dilakukan untuk membantu tuan rumah yang akan menyelenggarakan hajatan pernikahan. Kegiatan ini biasanya dilakukan tiga hari sebelum acara pernikahan berlangsung. Dalam tradisi *nutuk bumbu*, masyarakat bergotong royong melaksanakan berbagai persiapan, seperti menggoreng kerupuk atau kemplang serta menyiapkan bahan-bahan masakan yang akan digunakan pada hari sebelum acara dilangsungkan. Hal ini dapat dilihat dari wawancara berikut:

“Mun 3 ahi sebelum uhang kawin, uhang nutuk bumbu biasenye, guring kemplang, yang ditulungi ni sanak, keluarge dan masyarakat lainye” (Effriadi, Wawancara 26 Desember 2024).

Kalau 3 (tiga) hari sebelum orang menikah, mereka menumbuk bumbu biasanya, goreng kemplang, yang ditolongi oleh sanak, keluarga dan masyarakat lainnya.

Berdasarkan dari wawancara diatas Tradisi *nutuk bumbu* di Desa Kuang Dalam mencerminkan teori komunikasi kelompok menurut Homans, di mana kegiatan seperti menggoreng kerupuk dan menyiapkan bahan masakan menciptakan interaksi langsung antaranggota masyarakat. Interaksi ini tidak hanya memperkuat kerja sama, tetapi juga membangun perasaan solidaritas dan kebersamaan.

4) *Behantat*



Gambar 2. Proses *Behantat* masyarakat Desa Kuang Dalam

Behantat adalah tradisi gotong royong dalam masyarakat untuk meringankan beban pemilik hajatan, terutama dalam acara pernikahan. *Behantat* merupakan adat yang sudah turun temurun dilakukan dari dulu sampai sekarang meski telah mengalami banyak perubahan, *Behantat* juga merupakan hal yang penting dalam suatu hajatan khususnya hajatan pernikahan di Desa Kuang Dalam. Hal ini dapat dilihat dari wawancara berikut:

“Behantat ini masih dilaksaneke di dusun ini, arang lah jadi adat kebiasaean uhng dusun, apelagi mun dang uhang kawin wajib nian untuk ade Behantat itu untuk meringankan tuan sedekah itu” (Winarman, Wawancara 20 Desember 2024).

Behantat masih terus dilaksanakan di desa ini, dikarenakan sudah menjadi adat dan kebiasaan masyarakat, terkhususnya kalau ada pernikahan wajib untuk diadakan *Behantat* dengan tujuan untuk meringankan pemilik hajatan tersebut.

Proses *Behantat* dimulai dua hari sebelum pernikahan, di mana sanak keluarga dan tetangga terdekat biasanya menjadi yang pertama memberikan bantuan. Satu hari sebelum pernikahan, masyarakat umum turut berpartisipasi. Bantuan yang diberikan umumnya berupa bahan pokok seperti beras, gula, gandum, telur, uang, atau barang lain yang disesuaikan dengan catatan pemberian sebelumnya oleh pemilik hajatan. Jika pemilik hajatan merupakan orang tua dari pengantin perempuan, masyarakat sering membawa perabotan rumah tangga seperti wajan, panci, gelas dan lain-lain sebagai *Balasan dodol*. Bantuan yang dibawa akan dicatat oleh calon pengantin, dan sambil menunggu wadah mereka diisi ulang, tamu disuguhi beragam makanan seperti tekwan, kerupuk, kue kering, dan lain-lain. Maka disinilah terjadi interaksi komunikasi kelompok antara masyarakat, masyarakat akan saling mengobrol dengan candaan atau curhat. Hal ini bisa dilihat dari wawancara berikut:

“Au mun Behantat kami sambil baweke balasan dodol juge arang ade catatanye, mun sude dicatat kami jelah galak makan yang ade, sambil nunggu pan kami disini, biase mun tegah kance lame galak becerite, ape tegah hang dikenal berumung, curhat ape begagikan juge biaseny.” (Harna, Wawancara 27 Desember 2024).

Kalau *Behantat* kami juga membawakan *balasan dodol* kalau ada catatan sebelumnya, kalau wadah pemberian kami sudah dicatat kami akan memakan makanan yang ada, sambil menunggu wadah diisi, kami sering bertemu dengan kawan lama atau orang yang dikenal kami akan saling mengobrol, curhat atau sekedar bercanda.

Selain memberikan bantuan, masyarakat yang merasa memiliki hubungan dekat dengan pemilik hajatan sering melanjutkan kegiatan dengan membantu persiapan acara, seperti memasak di dapur atau yang dikenal dengan istilah *ngubing*. Tradisi ini tidak hanya meringankan beban ekonomi pemilik hajatan, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan kebersamaan dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari wawancara berikut

“Mun uhang nak nikah uhang tu Behantat kehumah hang sedekah bakal nulung tuan sedekah itu dalam meringanke bebannye, jelah mun seahi sebelum kawin tu uhang Behantat di ahi sanganyye, sekalian ngubing juge mun sanak, mun ade catatan balasan dudul nak di balas juge” (Sumuda, Wawancara 20 Desember 2024).

Kalau orang mau nikah masyarakat akan kerumah pemilik hajatan untuk membantu pemilik hajatan untuk meringankan bebannya, iyalah kalau sehari sebelum pernikahan itu orang *Behantat* sehari sebelum pernikahan itu, sekalian membantu acara masak-masak kalau sanak, kalau ada catatan *balasan dodol* mau dibalas juga.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa *Behantat* adalah bentuk bantuan sukarela yang diberikan oleh masyarakat kepada pemilik hajatan, baik berupa bahan pokok, uang, maupun barang tertentu seperti peralatan rumah tangga. Tradisi ini sudah berlangsung secara turun-temurun dan tetap dipertahankan. Pelaksanaan *Behantat* dimulai dua hari sebelum acara pernikahan. Pada 2 (dua) hari sebelum akad nikah, sanak keluarga dan tetangga terdekat memberikan bantuan terlebih dahulu atau *Behantat*. Sehari sebelum acara, masyarakat umum yang akan melaksanakan *Behantat*. Barang-barang yang dibawa kemudian akan dicatat oleh calon pengantin. Hal ini bertujuan untuk menjaga hubungan timbal balik di masa mendatang. Sambil menunggu wadah yang mereka bawa diisi kembali, para tamu biasanya menikmati suguhan makanan sambil bercakap-cakap, bercanda, atau berbagi cerita, menciptakan suasana akrab di antara sesama warga. Selain memberikan bantuan, masyarakat yang memiliki hubungan dekat dengan pemilik hajatan sering melanjutkan kegiatan dengan membantu persiapan acara, seperti memasak di dapur atau yang dikenal dengan istilah *ngubing*. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Behantat* tidak hanya meringankan beban ekonomi, tetapi juga mempererat hubungan sosial.

Pada teori komunikasi kelompok menurut Homans mengenai kegiatan, interaksi dan perasaan yang saling bergantung satu sama lain. *Behantat* melibatkan serangkaian kegiatan gotong royong, seperti memberikan bantuan berupa bahan pokok, uang, atau barang tertentu, mencatat pemberian, serta membantu memasak (*ngubing*). Kegiatan ini menjadi inti dari tradisi *Behantat*, di mana masyarakat terlibat secara langsung dalam acara hajatan. Melalui kegiatan bersama ini, masyarakat saling berbagi tugas dan tanggung jawab, yang

menunjukkan bentuk kerja sama dalam kelompok. Proses interaksi terjadi selama pelaksanaan *Behantat*, baik antara pemilik hajatan dan pemberi bantuan, maupun antaranggota masyarakat yang hadir. Ketika masyarakat membawa bantuan, mereka berinteraksi dengan pemilik hajatan melalui komunikasi langsung, seperti menyampaikan niat bantuan. Sementara itu, interaksi antaranggota masyarakat sering terjadi ketika mereka menunggu wadah (*pan*) atau membantu di dapur. Percakapan yang terjadi mencakup obrolan santai, candaan, atau berbagi cerita, yang mencerminkan dinamika komunikasi kelompok secara natural. Serta Perasaan yang muncul dalam tradisi *Behantat* mencerminkan keakraban, kebersamaan, dan rasa saling peduli. Masyarakat merasa dihargai dan terlibat secara emosional ketika bantuan mereka diakui dan dicatat oleh pemilik hajatan. Sebaliknya, pemilik hajatan merasakan dukungan dari lingkungan sosialnya, yang membantu mengurangi beban dan memberikan semangat. Suasana hangat dan akrab yang terbentuk selama interaksi, seperti bercanda atau curhat, juga memperkuat rasa solidaritas di antara masyarakat. Homans melalui interaksi sosial, kerja sama dan pertukaran yang efektif. Masyarakat berinteraksi langsung, bekerja sama untuk meringankan beban pemilik hajatan dan saling memberikan bantuan berupa barang atau jasa. Hal ini memperkuat kesadaran bersama, kepuasan, kebanggaan dan rasa memiliki. Prinsip-prinsip Homans seperti penghargaan, kesetaraan, keadilan dan ketergantungan juga terwujud, memperkuat kesolidaritan sosial, meringankan beban ekonomi dan melestarikan tradisi serta budaya masyarakat.

Dalam pendekatan teori semiotika, konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) diterapkan pada tradisi *Behantat*. Ketika masyarakat membawa barang-barang rumah tangga seperti gelas, piring, baskom, keranjang, wajan, panci, dan lainnya yang dikenal sebagai *Balasan dodol*, barang-barang tersebut dapat dilihat sebagai *signifier*. Meskipun hanya berupa objek fisik, barang-barang tersebut memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai *signified* yang menunjukkan bahwa pemilik hajatan sedang melaksanakan pernikahan anak perempuannya. *Balasan dodol* ini merupakan bentuk pengembalian atas barang yang sebelumnya diberikan oleh pemilik hajatan kepada masyarakat, yang kemudian dikembalikan dalam bentuk balasan.

5) Adat Pernikahan

a) Akad Nikah

Akad nikah adalah prosesi utama dalam pernikahan yang menjadi inti dari pelaksanaan pernikahan menurut hukum Islam. Secara umum, akad nikah adalah ikatan perjanjian suci antara mempelai pria dan wali mempelai wanita yang disaksikan oleh saksi-saksi. Dalam Islam, akad nikah mengandung unsur keagamaan dan hukum, sehingga keabsahannya diatur dalam syariat dan hukum negara. Melalui akad nikah, hubungan kedua mempelai diakui secara sah baik di hadapan manusia maupun Allah SWT. Akad nikah biasanya akan dilaksanakan setelah rangkaian adat sebelum akad nikah dilaksanakan seperti adat *Behantat*.

b) Pesta Pernikahan

Pesta pernikahan adalah acara yang diselenggarakan untuk merayakan pernikahan dua individu setelah prosesi akad nikah atau upacara pernikahan. Pesta ini menjadi momen penting untuk berbagi kebahagiaan bersama keluarga, teman, dan kerabat. Jika mempelai mengadakan pesta pernikahan, setelah prosesi akad nikah selesai, masyarakat beralih ke tempat pesta pernikahan. acara dilanjutkan dengan pesta, di mana kedua mempelai bersama orang tua mereka duduk di atas panggung. Pesta tersebut biasanya diisi dengan rangkaian kegiatan seperti sambutan, pidato, hiburan, kegiatan adat pesta pernikahan dan diakhiri dengan sesi makan bersama.

Simpulan

1. Adat *Behantat* merupakan tradisi pemberian bantuan dan gotong masyarakat Desa Kuang Dalam yang bertujuan untuk meringankan beban pemilik hajatan. Proses adat *Behantat* pernikahan berkaitan dengan kegiatan, interaksi dan perasaan, serta mengandung makna dalam adat *Behantat*. Proses komunikasi kelompok adat *Behantat* pernikahan dimulai dari komunikasi antar keluarga calon pengantin (*Bepandas*), komunikasi antar keluarga calon pengantin terhadap keluarga besar (*Rapat keluarga besar*), komunikasi antar keluarga calon pengantin terhadap tokoh masyarakat, komunikasi antar keluarga calon pengantin terhadap masyarakat (membagikan dodol, mengundang masyarakat datang ke pernikahan, membantu acara masak-masakan sebelum adat *Behantat* pernikahan, dan *Behantat*), dan adat pernikahan.
2. Faktor pendukung adat *Behantat* pernikahan adalah gotong royong dan kebersamaan, silaturahmi, kewajiban untuk membalas budi, kekeluargaan, tradisi yang telah berlangsung lama, rasa saling menghargai, dan solidaritas komunitas. Faktor penghambat adat *Behantat* pernikahan adalah Tidak mendapat ajakan dari pemilik hajatan, ekonomi, tidak ada jasa jadi tidak membalasnya, dan jarak dan lokasi acara.

Daftar Pustaka

- Adam, A. (2020). Dinamika Pernikahan Dini, Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, Vol.13, No.1
- Ahmad, M. F, et al. (2024). Buku Ajar Metode Penelitian dan Penulisan Hukum, Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Akhsaniyah, Y. (2021). Peran Komunikasi Kelompok Perempuan Nelayan Di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Kasus Di Nambangan Surabaya). Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Vol 4, No.1.
- Amriyadi. (2024). Masyarakat Desa Kuang Dalam, Wawancara di Desa Kuang Dalam pada tanggal 27 Desember 2024.
- Annaria. (2017). Komunikasi dan budaya, Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, Vol 1, No.1.
- Azzahra. (2021). Peran Komunikasi Kelompok dalam Pelestarian Adat Istiadat Jalawastu, 2021, Vol 9, No.2.

- Canggara, H. (2010). Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cantika, Y. Pengertian Tujuan, Hukum, dan Adat Tentang Pernikahan. Diakses tanggal 13 November 2024. Dari <https://www.gramedia.com/literasi/ayat-tentang-pernikahan>.
- Dewi. (2020). Tinjauan Peran Komunikasi Kelompok dalam Pelaksanaan Adat Merariq di Lombok, Universitas Sebelas Maret, Jurnal Analisa Sosiologi, Vol. 9, No. 1. Diambil dari data Desa Kuang Dalam Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir, pada tanggal 20 Desember 2024.
- Effendi, M. (2021). Penerapan Komunikasi Kelompok pada Prosesi Adat Rejang, Universitas Sam Ratulangi, Jurnal Komunikasi dan Budaya, Vol. 15, No. 2.
- Efriadi. (2024). Kepala Desa Kuang Dalam Timur, Wawancara tanggal 26 Desember 2024.
- Fatsona, R. A. (2022). Pengantar Komunikasi Kesehatan, Malang: Ahlimedia press.
- Fiantika, F. R. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif, ed. Yuliatr Novita Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Harilama, C. (2020). Efektivitas Komunikasi Kelompok Dalam Membangun Komitmen Anggota Paduan Suara, Universitas Sam Ratulangi, Vol 2, No.4.
- Harna. (2024). Masyarakat Desa Kuang Dalam, Wawancara di Desa Kuang Dalam pada tanggal 27 Desember 2024.
- Hendri, E. (2017). Komunikai Persuasif Pendekatan dan Strategi. Bandung: Tiara Kencana.
- Heriyanto, A. (2024). Analisis Komunikasi Kelompok Pengembala Kerbau di Kelurahan Babat Kecamatan Babat Toman, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Hermawan, A. (2019). Komunikasi Pemasaran, Jakarta: Erlangga.
- Hidayah, D. N. A. (2012). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro, Jurnal Ilmiah IKIP Veteran Semarang.
- Husua, N. (2024). Masyarakat Desa Kuang Dalam, Wawancara di Desa Kuang Dalam pada tanggal 26 Desember 2024. penjelasannya, Diakses tanggal 30 Oktober 2024
- Ismail. (2024). Tokoh Adat Desa Kuang Dalam, Wawancara di Desa Kuang Dalam pada tanggal 15 Desember 2024.
- Joseph, A. (2013). Devito, Komunikasi Antar Manusia, Jakarta: Profesional Books.
- Maslaini. (2024). Masyarakat Desa Kuang Dalam, Wawancara tanggal 26 Desember 2024.
- Morisan. (2013). Teori Komunikasi: Individu Hingga Masa Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Mulyana, D. (2005). Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif, ed. Meyniar Albina, Zulfa, and Nita, Bandung: CV Harfa Creative.
- Nova, D. (2019). Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi Mauludan (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Tradisi Mauludan Di Desa Kemuja Kabupaten Mendo Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung), Doctoral Disertion, Universitas Komputer Indonesia.

- Novianti, E. (2021). Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya, Yogyakarta, Andi.
- Nurbaiti. (2024). Masyarakat Desa Kuang Dalam, Wawancara di Desa Kuang Dalam pada tanggal 27 Desember 2024.
- Pertiwi, A. I. (2021). Komunikasi Kelompok Dalam Pengajian Remaja Di Dusun Sukadamai, Desa Babatan, Katibung, Lampung Selatan, Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung.
- Podme.id. (2023, 23 Juli). Mengenal Adat Istiadat: Kekayaan Budaya yang Melekat dalam Masyarakat. Diakses tanggal 03 Oktober 2024. Dari <https://artikelpendidikan.id/apa-yang-dimaksud-adat-istiadat/>
- Rachamawati. (2023). Strategi Komunikasi Kelompok Antar Pemain Game Online Player Unknowns Battleground Pada Kelompok Top, Vol 1, h.517.
- Rahim, R. (2020). Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah, Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Riadi, M. (2022, 10 November). Komunikasi kelompok. Dari <https://www.kajianpustaka.com/2022/04/>
- Riduan, 2023. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Muda, Bandung: Alfabeta.
- Rukin. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif, Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Safitra, K. Masyarakat Desa Kuang Dalam, Wawancara di Desa Kuang Dalam pada tanggal 12 November 2024.
- Sari, R. (2018). Aktifitas Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi Lelang Pesta Pernikahan Adat Desa Kalampadua Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir. Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Siregar, R. T. et al, (2021). Komunikasi Organisasi, Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sugiyono. (2005). Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif, Malang: Literasi Nusantara abadi.
- Sumuda. (2024). Masyarakat Desa Kuang Dalam, Wawancara tanggal 20 Desember 2024.
- Ulfa, A. K., Razali, R, et al. (2022). Ragam Analisis Data Penelitian, Madura: IAIN Madura Press.
- Vera, N. (2022). Semiotika Dalam Riset Komunikasi, Depok: Rajawali Pers.
- Waluya, B. (2007). Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat Untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial, Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Widianti. (2013). Analisis SWOT Keanekaragaman Budaya Indonesia, Jurnal Ilmiah, vol 1, No. 1.

-
- Winarman. (2024). Kepala Desa Kuang Dalam Barat, Wawancara tanggal 20 Desember 2024.
- Yusuf, M. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan, Jakarta: Pranemedia Group.
- Zahna, L. R. (2023). Peranan Komunikasi Kelompok dalam melestarikan tradisi bongkohan di Desa Sidoharjo Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen Jawa Tengah, Jurnal Kajian Syariah, Ushuluddin dan Dakwah, Vol 1. No 1.